

EPIDEMI DALAM ALQURAN (SUATU KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I DENGAN CORAK ILMU)

Husnul Hakim

Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Jl. Batan 1 No 2 Lebak Bulus cilandak, Jakarta Selatan 12440

Email: husnulhakim@gmail.com

Abstract: *Epidemic in the Qur'an (a Study of Tafsir Maudhu'I with ilmi style). This paper explores the epidemic described in the Qur'an, whether it is something that just happens as a provision of God, or as a result of a violation of God's law. By using the method of maudhu'i ilmi style, it is known that the origin of the epidemic is understood as the punishment of Allah, it is based on the interpretation of ilmi more as a normal occurrence due to the spread of the virus that is not handed well. and is a great service for Muslims, in particular, and the world community, in general. Furthermore, the invention seems to be an inspiration for the next findings.*

Keywords: Epidemic, Tafsir Maudu'i, *ilmi* style

Abstrak: *Epidemi dalam Alquran (suatu Kajian Tafsir Maudhu'I dengan corak ilmi). Tulisan ini menelusuri tentang epidemi yang diuraikan dalam Alquran, apakah merupakan suatu yang terjadi begitu saja sebagai sebuah ketentuan Allah, ataukah sebagai akibat dari pelanggaran terhadap hukum Allah? Dengan menggunakan metode maudhu'i corak ilmi, diketahui bahwa awalnya epidemi yang dipahami sebagai azab Allah, ternyata berdasarkan penafsiran ilmi lebih sebagai kejadian biasa akibat penyebaran virus yang tidak ditangani dengan baik. dan merupakan sebuah jasa besar bagi umat Islam, khususnya, dan masyarakat dunia, pada umumnya. Selanjutnya, penemuan tersebut seakan-akan menjadi inspirator bagi temuan-temuan berikutnya.*

Kata Kunci: Epidemi, Tafsir Maudu'i, corak ilmi.

Pendahuluan

Pada zaman dahulu, penyakit sering diidentikkan dengan gangguan makhluk halus (jin, syetan) atau ia bahkan dianggap sebagai kutukan Tuhan atas diri seseorang, terlebih lagi terhadap penyakit menular. Konon, ketika seseorang terkena penyakit menular, maka ia akan dikeluarkan dari komunitas masyarakatnya (diasingkan) bahkan apa saja yang berhubungan dengannya harus dipisahkan dari orang-orang yang sehat. Asumsi semacam inilah yang mengakibatkan banyak terjangkit penyakit di beberapa negara tanpa bisa berbuat apa-apa.

Salah seorang tokoh yang dianggap paling berjasa menemukan sebab-sebab penularan suatu penyakit, yang tidak semata-mata didasarkan atas sebuah asumsi yang bersifat magis, adalah Ibn al-Khatib, seorang sarjana kedokteran dari Spanyol, yang hidup pada masa abad pertengahan, sekaligus juga seorang pengarang yang terkenal. Pada mulanya, ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana keganasan virus penyakit pes yang telah banyak merenggut jiwa manusia.¹

Berkaitan dengan penyakit menular tersebut, Islam sangat memberikan perhatian terutama bagaimana mencari solusi yang tepat agar si pengidap tidak terisolir dari komunitasnya. Dalam beberapa hadis memang banyak dijumpai tindakan apa yang dilakukan oleh Nabi Saw. terhadap para pengidap penyakit menular. Hanya saja, dari beberapa hadis tersebut terkadang dijumpai makna yang kontradiktif antara satu dengan lainnya. Dalam beberapa hadis, Nabi Saw. memerintahkan agar menghindar darinya. Misalnya:

وفر من المجذوم كما تفر من الاسد (رواه البخاری)

Hindarilah orang yang berpenyakit kusta seperti kamu menghindar dari seekor singa (H.r al-Bukhari)

¹Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), cet. ke-3, h. 10.

إذا سمعتم بالطاعون في أرض فلا تدخلوها وإذا وقع بارض وانتم بها فلا تخرجوا
منها (رواه البخارى)

Apabila kamu mendengar ada wabah penyakit di suatu negeri maka janganlah kamu memasukinya; dan apabila (wabah itu) berjangkit sedangkan kamu berada di dalam negeri itu, maka janganlah kamu keluar melarikan diri. (H.r al-Bukhari)

Sementara dalam hadis yang lain dinyatakan sebagai berikut:

وعن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم انها اخبرته انها سالت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون فاخبرها النبي انه كان عذابا يبعثه الله على من يشاء, فيجعله رحمة للمؤمنين فليس من عبد يقع الطاعون قيمكث في بلده صابرا يعلم انه لن يصيبه الا ما كتب الله له الا كان له مثل اجر الشهيد (رواه البخارى)

'Aisyah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang penyakit sampar (tha'un), maka beliau menjawab: "sungguhnya penyakit tha'un adalah azab Allah yang diturunkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjadikan wabah penyakit itu sebagai rahmat bagi orang yang beriman. Sebab barangsiapa yang tetap tinggal di dalamnya dengan sabar dan berkeyakinan bahwa suatu penyakit tidak akan menimpa kepada seseorang kecuali telah ditetapkan oleh Allah; (apabila ia mati karena tha'un tersebut), maka ia dianggap mati syahid. (H.r al-Bukhari)

عن ابى هريرة رضى الله عنه عن النبي ص.م. قال المطبون شهيد و المطعون شهيد (رواه البخارى)

Orang yang sakit perut dan yang sakit sampar keduanya orang yang syahid. (H.r. al-Bukhari)

Beberapa hadis di atas, dengan metode *al-jam'*, dapat dipahami bahwa seseorang diharuskan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari dari hal-hal yang menyebabkan terjangkitnya penyakit. Namun, apabila usaha lahiriyah itu sudah dilakukan secara maksimal, ternyata terjangkiti juga, maka itu harus disadari bahwa semuanya berlaku atas takdir Tuhan. Dengan demikian, tidak akan ada kontradiktif antara takdir Tuhan dan hal-hal yang harus diikhtiarkan.

Epidemi dalam Alquran

Di dalam Alquran, ada beberapa ayat yang dapat diidentifikasi sebagai wabah penyakit (epidemi) antara lain Virus Sampar, Lintah Air, dan virus cacar

Virus Sampar (*pestis haemorrhagica*). Sebagaimana yang bisa dibaca pada kisah nabi Shaleh dan kaum Tsamud. Firman Allah:

وَيَقَوْمٍ هَدِيهِ نَاقَةَ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا
 بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿١٤﴾ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
 ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْدُوبٍ ﴿١٥﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا
 مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٦﴾ وَأَخَذَ
 الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَثِيمِينَ ﴿١٧﴾ كَأَن لَّمْ يَعْنُوا
 فِيهَا آلَاءَ اللَّهِ إِنَّ تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِتَمُودَ ﴿١٨﴾

Hai kaumku, Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu

ditimpa azab yang dekat." mereka membunuh unta itu, Maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa. dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, Sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud.(Qs Hûd11: 61-68)

Ayat di atas mengisahkan tentang perjalanan dakwah nabi Shaleh dan kaum Tsamud. Kisah nabi Shaleh dan kaum Tsamud disebut dalam al-Qur'an di sepuluh tempat, yang semuanya turun pada periode Makkah, yaitu asy-Syams 91: 11-14, al-Qamar54: 23-31, al-A'râf 7: 73-79, asy-Syu'arâ'26: 141-158, al-Isrâ'17: 59, Hûd11: 61-68, al-Hijr15: 80-83, Fushshilât 41: 17, dan an-Naml 27: 45-53.

Silsilah nabi Shaleh adalah Shaleh bin `Abid bin Asif. Nasabnya berakhir sampai Sam bin Nuh. Sementara asal muasal suku beliau, Tsamud, diperselisihkan di kalangan ahli sejarah. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa kaum Tsamud adalah satu keturunan dengan kaum `Ad. Yang lain mengatakan bahwa kaum Tsamud adalah sisa dari kabilah *'Amâliqah* yang hijrah ke suatu tempat yang dikenal dengan Hijr. Adapun pendapat yang lebih kuat, menurut al-Shabuni, bahwa kaum Tsamud adalah bangsa Arab yang lahir setelah `Ad.²

Istilah *Tsamūd* sendiri terambil dari nama salah seorang nenek moyang mereka yang juga masih keturunan nabi Nuh a.s., yaitu Tsamūd bin Atsir bin Iram bin Nuh.³ Ada yang mengatakan bahwa kata *Tsamūd* diambil dari nama Tsamūd bin `Atsir, yaitu keturunan

² Muhammad Ali as-Shabuni, *al-Nubuwah wa al-anbiya*, tej Asad Yasi, (Jakarta Gema Isnani Pers) 249.

³ Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Darul Fikr, 2009). jilid 8, h. 269.

dari Sam bin Nūh.⁴ Mereka tinggal di Hijr- dikenal dengan *Madain Shalih* (kota-kota Shaleh) -terletak antara Hijaz dan Syam, memanjang sampai ke lembah *al-Qura*.⁵

Memang tidak banyak yang bisa diketahui dari sejarah kaum Tsamud. Yang bisa direkam adalah bahwa mereka merupakan suatu bangsa yang kuat di sebelah utara Arabia. Mereka diperkirakan hidup antara 1800-1600 SM.⁶ Seperti para leluhurnya, `Ad, mereka juga memiliki keahlian di bidang bangunan. Mereka juga memiliki keahlian khusus di bidang memahat gunung. Mereka mampu memahat gunung menjadi hiasan berupa relief-relief, atau untuk dijadikan tempat tinggal. Indikasi ini bisa dilihat pada peninggalan mereka, yakni sebuah bangunan yang kokoh, yang berada di atas gunung Juhat, Yaman.⁷

Dikisahkan, pada mulanya, mereka meminta nabi Sholeh agar bisa mengeluarkan anak unta dari sebuah batu, sebagai bukti kerasulanya; dan atas izin Allah, permintaan itu dapat dikabulkan. Unta tersebut menjadi tanda kemukjizatan Shaleh a.s. Hal ini bisa dilihat melalui redaksi yang digunakan Al-Qur'an; *نَاقَةَ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ*.⁸ Menurut al-Qasimi, penyandaran tersebut bersifat *majazi*. Artinya, tidak ada yang berhak memiliki unta tersebut, termasuk Shaleh a.s. Bisa juga dikatakan bahwa keberadaan unta itu sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Unta tersebut terlahir dari permintaan mereka kepada Shaleh. Jadi, eksistensi mereka sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap unta mu`jizat tersebut.⁹

Sementara menurut Sayyid Quthb,¹⁰ redaksi tersebut menunjukkan bahwa unta tersebut bukanlah unta sembarangan.

⁴ Muhammad Ali as- Shabuni, *al-Nubuwah wa al-anbiya*, h. 250.

⁵Syauci Abu Khalil, *Atlas al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebesaran Alquran*, Jakarta: Almahirah,2010). h.36.

⁶Muzaffaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi Alquran*, Terj, jum'an Basalim (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997) h. 137.

⁷ Syihabuddin Abu `Abdillah Yaqūt al-Amudi, *Mu'jam al-Buldan*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt..) jilid 2, h. 82. Lihat juga Muzaffaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi Alquran* h. 137

⁸ Lihat Q.s. Hūd/11: 64.

⁹ Lihat Muhammad bin Jamal al-Din al-Qasimi, *Mabasin al-Ta'wil*, ditahqiq oleh Muhammad al-Sawwad (Beirut:Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1998), jilid 5, h. 125).

¹⁰Sayyid Quthb, *Fi Zbilalil Qur'an* ,(Jakarta: Gema Isani Press, 2001) jilid 4, h. 596.

Unta tersebut pasti memiliki keistimewaan. Namun Quthb mengingatkan, tidak selayaknya seorang muslim terjebak dalam perdebatan tentang hakekat unta ini.

Terkait dengan unta mukjizat tersebut, Nabi Shaleh a.s. membuat ketentuan-ketentuan yang harus mereka penuhi: (1) Dibiarkan merumput, tanpa boleh diganggu.¹¹ (2) Dilakukan giliran untuk mendapatkan air; sehari untuk unta, hari yang lain untuk mereka,¹² (3) Tidak boleh menyakiti, sebab akan mendatangkan bencana.¹³

Namun, ternyata mereka melanggar kesepakatan tersebut; bahkan, unta yang seharusnya dijaga justru dibunuh. Pembunuh unta itu tidak banyak, boleh jadi hanya satu atau dua orang, akan tetapi, karena perbuatan tersebut disepakati oleh yang lain, maka mereka juga harus menanggung akibatnya.

Akhirnya mereka benar-benar menerima azab,¹⁴ dengan tiga bentuk azab sebagai berikut yakni Pertama, *Sha'iqah*,¹⁵ yaitu semacam petir yang menggelegar, sekaligus mematikan.¹⁶ Kedua, *Shayhah*,¹⁷ suara keras yang memekakkan telinga.¹⁸ Ketiga, *Rajfah*,¹⁹ gempa yang sangat dahsyat.²⁰

Sebelum azab itu ditimpakan kepada kaum Tsamud, nabi Sholeh berkata kepada mereka, sebagai bentuk sindiran, "Bersenang-senanglah kalian selama tiga hari, karena setelah itu azab akan turun".

¹¹ Lihat Q.s. al-A`raf 7: 73 dan Q.s. Hūd/11: 64.

¹² Lihat Q.s. asy-Syu`ara' 26: 155.

¹³ Lihat Q.s. asy-Syu`ara' 26: 156.

¹⁴ Lihat Q.s. al-A`raf 7: 73, Q.s. 11: 64, dan Q.s. asy-Syu`ara'/26:

¹⁵ Lihat Q.s. Fushshilat 41: 17.

¹⁶ al-Raghib Al-Ishfahani,, *al-Mufradat fi Gabrib al-Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 281.

¹⁷ Q.s. al-Qamar/54: 31.

¹⁸ al-Raghib Al-Ishfahani,, *al-Mufradat fi Gabrib al-Qur`an*, h. 289.

¹⁹ Q.s. al-A`raf/7: 78.

²⁰ al-Raghib Al-Ishfahani,, *al-Mufradat fi Gabrib al-Qur`an*, h. 189. Namun penjelasan tentang *rajfah* dan *sha'iqah*, yang dipahami sebagai gempa sangat dahsyat yang menghancurkan tempat kediaman kaum Tsamud, memiliki problem historis. Tempat tersebut sampai sekarang masih ada, berupa hamparan tanah yang sangat luas. Karena itu, ada yang memahami *rajfah* dan *sha'iqah* adalah lahar panas yang keluar dari gunung merapi sampai membentuk timbunan tanah yang sangat luas (*barra*). (Lihat Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), cet. ke-3, h. 43).

Dalam sebuah riwayat dikhabarkan bahwa selama tiga hari itu, sebelum adzab diturunkan pada hari keempat, telah terjadi perubahan pada wajah mereka. Pada hari pertama, wajah mereka berubah menjadi kuning; pada hari kedua, berubah menjadi merah; dan pada hari ketiga, berubah menjadi hitam. Akhirnya, pada hari keempat datanglah sebuah petir (*sha'iqah*) dan gempa (*rajfah*) yang menghancurkan mereka.²¹

Perubahan wajah inilah, oleh sementara ahli dipahami semacam wabah penyakit (*epidemi per-acuut*) yang sangat ganas. Artinya, kaum Tsamud sebelum ditimpa azab telah terjangkiti penyakit menular yang sangat ganas, sampai terjadi perubahan wajah yang cukup mengerikan.

Di antara mereka, seperti yang dikutip oleh Ahmad Ramali,²² ada yang menyebut virus tersebut dengan sebutan *typhus exanthematicus* (tifus bercak). Hanya saja, penjelasan ini tidak mendapat pembenaran dari para ahli sejarah kedokteran, karena virus tersebut baru menyebar di jazirah Arab sekitar abad 6 M.

Ada juga yang menyatakan bahwa virus itu adalah *anthrax*, yaitu semacam virus ganas yang penularannya melalui daging binatang, dan virus ini bukan saja menyerang manusia, tetapi juga binatang. Namun, penjelasan ini juga dianggap lemah karena virus tersebut juga menyerang anjing; padahal, anjing dianggap kebal terhadap virus *anthrax*.

Analisis yang cukup logis adalah bahwa virus yang menyerang kaum Tsamud adalah sejenis virus sampar, yang dikenal dengan nama *pestis haemorrhagica*, yang menurut para ahli kedokteran, penyebarannya ditularkan melalui binatang unta. Epideminya inilah oleh Ahmad Ramali dianggap lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh perubahan wajah tersebut, karena penyebarannya

²¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan*, jilid 7, h 64. Lihat juga al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 18, h. 369.

²² Seorang dokter spesialis yang memiliki perhatian kepada masalah-masalah keagamaan terutama kepada ayat-ayat Alquran yang dianggap mengandung masalah medis atau ayat-ayat yang memungkinkan pemahamannya melalui pendekatan medis

diawali dengan wajah yang pucat (kuning), kemudian mengalami demam yang tinggi (merah), akhirnya sampai pada satu kondisi yang sangat kritis, yang dikenal dengan *haemorrhagica*.²³ Seandainya penjelasan ini benar, boleh jadi virus yang dimaksud adalah virus sampar yang sangat ganas.

Lintah Air (*limnatis nilotica*)

Sebagaimana yang bisa dipahami dari kisah berikut ini:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي
وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ
فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ

Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” (Q.s. al-Baqarah 2: 249)

Setelah Thalut terpilih sebagai pemimpin mereka, dia membagi pasukannya menjadi beberapa bagian dengan fungsi masing-masing. Ini bisa dipahami dari term *fashala*.²⁴ lalu Thalut memimpin mereka untuk melawan tentara Jalut.

Meski pada awalnya Thalut diragukan kapabilitinya, karena ia bukan orang yang terpendang di masyarakat. Namun, Allah melalui sang Nabi, tetap mengangkat Thalut sebagai pemimpin mereka,

²³ Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, h. 44.

²⁴ al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 2, h. 1053.

karena dia memiliki dua hal yang menjadi persyaratan seorang pemimpin, yaitu memiliki tubuh yang gagah dan kuat, serta ditopang oleh kecerdasan. Dua hal inilah yang sangat dibutuhkan saat itu, karena harus menghadapi pasukan Jalut yang cukup besar jumlahnya serta ditopang dengan kekuatan fisik dan kelengkapan peralatan perang. Akhirnya, atas izin Allah, pasukan Thalut bisa mengalahkan pasukan Jalut.

Namun, sebelumnya pasukan Thalut harus melewati kawasan yang tandus ditambah panas yang sangat terik, sehingga kebanyakan mereka merasa kehausan. Saat itulah, Thalut menyeru kepada pasukannya, “sebentar lagi kita akan diuji oleh dengan keberadaan sungai --terletak di antara Jordania dan Palestina.²⁵ Jika nanti melewatinya, kalian tidak boleh meminumnya kecuali hanya beberapa teguk saja sekedar melepas dahaga.”

Kenapa perlu diuji terlebih dahulu sebelum benar-benar turun di medan peperangan? Sebab sudah masyhur bahwa Bani Israil itu suka menyelesaikan nabi-nabinya. Karena itu, melalui ujian ini akan terlihat siapa yang sabar dan siapa yang tidak sabar.²⁶

Ternyata, hanya sedikit yang mampu melewati ujian ini. Kebanyakan dari mereka tidak kuat melawan hawa nafsunya, sehingga mereka minum dari air sungai tersebut dengan sepuas-puasnya. Akibatnya mereka merasa kekenyangan sehingga tubuhnya menjadi lemas dan tidak kuat lagi meneruskan perjalanan untuk menghadapi tentara Jalut.

Menurut al-Thabari, setiap kali mereka selesai meminum air sungai tersebut, tiba-tiba tenggorokannya terasa kering dan setiap kali selesai meminumnya semakin terasa sangat haus sehingga badannya menjadi lemas tidak bertenaga.²⁷ Sementara menurut al-

²⁵ Keberadaan sungai menjadi ujian, karena saat cuacanya sangat panas dan mereka melewati gurun sahara yang sangat tandus. Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 6, h. 509.

²⁶Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jilid 6, h. 509.

²⁷Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr. 1988.), jilid 2, h. 620.

Baghawi, ketika mereka habis meminumnya, tiba-tiba bibirnya berubah menjadi hitam.²⁸

Berdasar kedua riwayat di atas, para ahli kedokteran memperkirakan bahwa mereka terkena lintah air, sebangsa *Limnatis nilotica*,²⁹ yang masuk melekat pada selaput mulut dan pangkal tenggorokan. Para sarjana Barat menyatakan bahwa pada musim panas, lintah tersebut banyak dijumpai di Palestina Utara, sehingga kuda-kuda di daerah tersebut, mulutnya banyak yang berdarah.³⁰ Karena itu, hal ini bisa saja menimpa manusia jika ia meminum air yang sudah terjangkiti virus ini.

Melihat hal ini, maka perubahan bibir menjadi hitam dibarengi dengan rasa dahaga yang sangat dahsyat setiap kali memimunya, semakin memperkuat dugaan bahwa mereka terkena penyakit *dyspnea* (sesak nafas) disebabkan oleh oleh *oedema glottides*, yaitu akumulasi cairan yang abnormal di jaringan yang melibatkan daerah supraglotis (anatomi tubuh bagian dalam terletak di kerongkongan) dan subglotis (suatu daerah saluran pernapasan pada rongga laring/pita suara), dimana mukosa laring terbentuk longgar,³¹ sebagai akibat lintah yang masuk ke dalam pangkal kerongkongan.

Virus Cacar

Ini bisa dipahami dari firman Allah:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

²⁸ al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 1, h. 302.

²⁹ *Limnatis Nilotica*, bisa masuk ke tubuh dalam air minum. Beberapa orang mungkin memasuki lubang ekskretoris orang-orang yang mandi di perairan yang penuh sesak. *L. nilotica*, yang mendiami danau dan sungai di Eropa selatan, Afrika Utara, dan Timur Tengah, mencapai panjang hingga 12 cm. (lihat <https://www.britannica.com/animal/Limnatis-nilotica>, diakses pada 9/2/2018, pukul 17.52).

³⁰ Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, h. 48

³¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Oedema_glottidis, diakses pada 9/2/2018, pukul 17.45.

Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (Q.s. al-Fil 105: 3-5)

Dikisahkan, raja Abrahah al-Asyram telah membangun sebuah gereja yang sangat megah dan menjulang ke langit di Yaman yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyaingi Ka'bah di Mekkah agar orang-orang Arab melakukan ritual haji di Yaman, tidak di Mekkah. Maksud Abrahah ini juga didorong oleh motivasi-motivasi duniawi yang bersifat pragmatis, yaitu adanya efek positif bagi lajunya perekonomian.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Keberadaan gereja di Yaman justru memunculkan kemarahan besar di kalangan masyarakat Arab, bukan karena gereja itu nantinya akan menyaingi ka'bah, akan tetapi semata-mata karena mereka merasa roda perekonomiannya akan terancam. Ternyata, kemegahan gereja tidak mampu menarik perhatian masyarakat arab untuk berkunjung ke Yaman.

Melihat kenyataan inilah, raja Abrahah marah besar; dan akhirnya memutuskan untuk merobohkan ka'bah. Maka berangkatlah ia dengan membawa pasukan besar, yang sebagiannya mengendarai gajah, termasuk raja Abrahah.³² Namun, tiba-tiba datang sekawanan burung dengan jumlah yang cukup besar dari arah laut dengan membawa tiga buah batu dari tanah liat yang dibakar, masing-masing diletakkan di mulut dan dua cengkeramannya, lalu dilemparkan ke arah pasukan gajah tersebut, yang akibatnya mereka hancur terbakar.³³

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, menurut Ahmad Ramali, ada tiga ayat yang mengandung masalah epidemi, yaitu: (a) Dan dikirimkan kepada mereka binatang terbang yang berbondong-bondong, (b) Yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang

³²Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 8, h. 459.

³³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 8, h. 461.

dikeraskan. (c) Dijadikannya mereka seperti daun yang punah dimakan ulat

Sebelum membahas lebih lanjut, Ibn Ishaq, salah seorang sejarawan muslim terkenal, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Ramli, menyatakan bahwa pada tahun itulah untuk pertama kalinya wabah penyakit cacar berjangkit di tanah Arab.³⁴

Term *thayr* sendiri oleh para sarjana Barat dimaknai dengan *swarms of flying creatures of insect carrying infection* (sekawanan binatang terbang yang bisa menularkan penyakit); ada juga yang mengartikan *bird in flocks* atau *flocks of bird* (sekawanan burung atau burung yang datang berbondong-bondong). Sementara dalam versi Islam, kata *thayran ababil* dimaknai dengan burung yang berbondong-bondong; sedangkan menurut al-Baghawi setelah melakukan penelitian terkait dengan kata *ababil*, bahwa ia adalah binatang yang ganjil, bermonyong seperti burung, berkuku seperti anjing. Sedangkan menurut 'Ikrimah, wujud burung itu berkepala dan bertaring seperti singa.³⁵

Berangkat dari penjelasan inilah kemudian Muhammad Abduh, dalam tafsir juz 'ammnya, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Thayran ababil* adalah semacam rengat atau lalat yang mengandung hama, yang karena ditiup angin melekat pada kaki binatang itu dan apabila menyentuh tubuh manusia maka tubuh itu akan hancur atau rusak. Namun, untuk menghindar dari tekanan psikologis dan lebih selamat adalah dengan mengartikan kata *thayr* dengan seekor burung.³⁶

Adapun kata *sijjil* dalam kalimat *hijarah min sijjil*, menurut para pakar bahasa arab, mengandung arti batu yang terbuat dari tanah liat yang dikeraskan, batu yang tertulis di dalamnya nama-nama tertentu sebagai bentuk rekaman (*sijlan*), atau kitab yang memuat nama

³⁴Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), cet. ke-3, h. 43

³⁵al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Rasyad, t.th) jilid III, h. 278.

³⁶Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amm*. Tejm Muhammad Baqir (Jakarta: Mizan, 1999) h.

orang-orang yang akan diazab.³⁷ Kata tersebut, selain dalam surah al-Fil, juga dapat dijumpai dalam beberapa ayat (QS. 21: 104, 15: 74, dan 51: 33 –tetapi dengan redaksi agak sedikit berbeda. Dalam hal ini, Ibn Katsir berkata: “Batu yang terbuat dari tanah liat itu masing-masing ditandai nama orang-orang yang telah ditentukan ajalnya, sehingga ketika batu itu menimpanya, mereka langsung mati.”³⁸

Dengan demikian, ayat tersebut dapat diartikan bahwa Allah melalui sekawanan burung, menimpakan sesuatu yang ditunjukkan oleh kata *hijarah*-kepada mereka sebagai ajal yang telah ditentukan baginya. Oleh karena itu, pada ayat kelima, menurut Ahmad Ramali, ketika mereka berada di pintu masuk Tanah Suci, dan di saat mereka bersiap-siap hendak menyerang Baitullah, tiba-tiba datang *epidemi per-acuut* yang sangat ganas, yang penularannya datang dari udara dan mampu memusnahkan seluruh balatentara Abraham seperti daun yang dimakan ulat.

Penutup

Melalui pembahasan tafsir *maudhu’i* dengan corak ilmi ini, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa epidemi pada mulanya diperkenalkan oleh Alquran sebagai bentuk azab dari Allah. Namun, dengan semakin majunya ilmu dan peradaban, manusia akhirnya mampu mengungkap, melalui kajian-kajian yang mendalam, bahwa epidemi itulah yang menjangar dan menularkan kepada yang lain. Ia bukanlah kutukan Tuhan atau dibawa oleh makhluk halus, tetapi dapat dibuktikan secara ilmiah.

Oleh karena itu, kita patut berterima kasih kepada para sarjana dan ilmuwan yang telah melakukan berbagai temuan-temuan penting dalam menjaga kelestarian kehidupan manusia. Dan dalam konteks penyebaran virus ini, maka pengenalan dan penemuan yang dilakukan oleh Ibn al-Khatib, merupakan sebuah jasa besar bagi umat

³⁷ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gbaraib al-Qur’an*, hal. 234 dan al-Fairuzzabadi, *al-Qamus al-Mubith*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983.) jilid III, hl. 394.

³⁸Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 2, he. 677.

Islam, khususnya, dan masyarakat dunia, pada umumnya. Selanjutnya, penemuan tersebut seakan-akan menjadi inspirator bagi temuan-temuan berikutnya.

Sementara terkait dengan penafsiran di atas, jika itu benar, maka tentu saja epidemi dalam konteks penurunan adzab adalah sangat berbeda dengan epidemi yang biasa., ia merupakan epidemi yang sangat ganas.

Pustaka Acuan

- Abd. Al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abduh, Muhammad *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta: Mizan, 1999
- Al-Asfahani, al-Raghib, *al-Mufradat fi Gahrib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Baghawi, 'Abdullah bin Ahmad bin 'Ali, *Ma'alim al-Tanzil*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, th. 1994.
- Al-Fairuzabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub, *al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Al-Razi, Fakhruddin Muhammad bin 'Umar al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Shabuni, Muhamad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Rasyad, t.th.
- , *al-Nubuwwah wa al-anbiya*, tej, Asad Yasi, Jakarta Gema Isnani Pers
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr. 1988.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*, Beirut: Darul Fikr, 2009
- Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, al-Maktabah al-Syamilah.
- Nadvi, Muzaffaruddin *Sejarah Geografi Alquran*, Terj, jum'an Basalim Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1997

Khalil, Syauqi Abu, *Athlas al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebesaran Alquran*, Jakarta: Almahirah, 2010

Ramali, Ahmad, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 1968.

Website:

<https://www.britannica.com/animal/Limnatis-nilotica>,

https://en.wikipedia.org/wiki/Oedema_glottidis,